

STUDI KASUS TENTANG KONTROL SOSIAL PADA ANAK YANG MENGALAMI KEKERASAN DARI ORANGTUA DI DESA PANGU KECAMATAN RATAHAN TIMUR KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Viona Vinesa Dede

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Manado
Email: vionavinesadede@gmail.com

Jofie Hilda Mandang

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Manado
Email: jofie_mandang@unima.ac.id

Melkian Naharia

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Manado
Email: melkiannaharia@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontrol sosial pada remaja yang mengalami kekerasan dari orang tua di Desa Pangu Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini melibatkan dua anak usia remaja sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi dan wawancara. *Involvement* atau keterlibatan kedua subjek terpengaruh akibat dorongan individu lain (teman sebaya) dalam berperilaku di lingkungan rumah masing-masing subjek. *Commitment*, kedua subjek memiliki kesadaran terhadap suatu didikan walaupun keras, akan tetapi subjek kedua tidak memiliki komitmen untuk merubah perilaku/tindakannya, berbeda dengan subjek pertama yang memiliki komitmen untuk merubah perilakunya demi masa depannya yang cerah. *Believe* atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan dimiliki oleh subjek pertama kepada orangtuanya dan berbeda dengan subjek kedua yang lebih ke pada teman sebayanya. Dalam penelitian ini peneliti juga menyimpulkan bahwa perilaku kekerasan dari orangtua kepada anak bukan berarti tidak memiliki alasan atau maksud/tujuan akan tetapi untuk kebaikan anak itu sendiri nantinya.

Kata Kunci: *Kontrol Sosial, Remaja, Kekerasan*

Abstract: *This research aims to determine social control in adolescents who experience violence from their parents in Pangu Village, East Ratahan District, Minahasa Tenggara Regency. This research uses qualitative research methods. This research involved two teenage children as research subjects. This research uses data collection techniques which include observation and interviews. Involvement or involvement of both subjects was affected due to encouragement from other individuals (peers) in behaving in each subject's home environment. Commitment, both subjects have an awareness of an upbringing even though it is harsh, but the second subject does not have a commitment to change his behavior/actions, in contrast to the first subject who has a commitment to change his behavior for the sake of a bright future. Believe or trust, loyalty and obedience is owned by the first subject towards his parents and is different from the second subject who is more towards his peers. In this study, researchers also concluded that violent behavior from parents towards children does not mean that it has no reason or purpose/aims, but is for the good of the child himself in the future.*

Keywords: *Social Control, Adolescents, Violence*

PANDAHULUAN

Keluarga merupakan pembentuk pola sikap dan perilaku anak sejak dini (Hurlock, 2013). Kualitas pengasuhan berperan penting untuk perkembangan anak (Santrock, 2011). Akan tetapi, orang tua tidak jarang menggunakan pola parenting atau pengasuhan yang keliru sehingga terjadinya child abuse atau kekerasan terhadap anak (Santrock, 2011).

Kekerasan anak terjadi pada keluarga yang berkonflik sehingga menyebabkan orang tua menjadi kurang peka terhadap kewajiban memenuhi kebutuhan anak (Suryaningsih & Anggraini, 2006). Kekerasan anak yaitu hukuman yang mengarah pada penganiayaan dan pengabaian anak (Santrock, 2011). Bentuk perilaku kekerasan anak seperti tidak sopan, kasar, dan kejam terhadap anak (Oxford, 2015). Dampak kekerasan anak seperti luka, memar, keracunan, kelumpuhan, kehamilan, tertular penyakit seksual, infeksi pada organ reproduksi, psikosomatis, depresi, hiperaktif, bermasalah dengan konsep diri, penggunaan narkoba atau bahkan percobaan bunuh diri (Wulansari, 2007).

Kondisi yang memungkinkan terjadinya kekerasan anak adalah menikah usia dini, dikucilkan oleh masyarakat, memiliki riwayat kesehatan mental yang kurang baik, pengangguran, stabilitas emosi yang rendah, pecandu narkoba, memiliki banyak anak, dukungan social keluarga yang rendah, ketidak harmonisan keluarga, dan informasi yang kurang terkait pola asuh serta pendidikan anak (Wulansari, 2007), pergeseran budaya, budaya memberikan hukuman fisik pada anak, pengaruh media massa, kepercayaan diri orang tua rendah, kekerasan dalam rumah tangga, adanya riwayat kekerasan anak dalam keluarga, penolakan kehamilan, orang tua tunggal (Widiastuti & Sekartini, 2005).

Keberhasilan anak merupakan cerminan keberhasilan orang tua. Ironisnya beberapa orang tua memiliki rasa kepemilikan dan keinginan yang besar untuk mewujudkan

keinginannya. Seringkali anak dipaksa untuk mengikuti keinginan orang tuanya, yang tidak jarang berujung pada aksi agresi/kekerasan pada anak baik fisik maupun verbal. Seperti yang diungkapkan oleh Schneiders (Aryati, 2017) bahwa perilaku agresi pada orang tua sering kali terjadi, karena adanya keinginan untuk berperilaku Otoriter, Superior, Egosentris, keinginan untuk mendominasi. Hal inilah yang sering kali terjadi sehingga kadang orang tua mengabaikan tanpa melihat kebutuhan dan keinginan anaknya.

Pelaku kekerasan anak lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak itu sendiri, misalnya orang tua, kerabat dekat, tetangga, hingga guru (Menkokesra, 2013). Hal ini terjadi karena banyak orangtua menganggap kekerasan pada anak merupakan bagian dari mendisiplinkan anak (The National Child Traumatic Stress Network, 2009).

Mengutip dari TribunManado.co.id Theresia Kaunang Psikiater mengungkap fakta gelap di kota Manado. Hasil penelitiannya hanya ada satu anak di tiap kampung di Manado yang diberlakukan secara layak sebagai anak. "Banyak orang tua yang membentak, memaki anaknya, mengatai dia bodoh, ini adalah kekerasan," katanya. Anak yang kerap dibentak bentak akan mengalami tekanan batin. Ke depannya mereka akan jadi pelaku kekerasan. Kasus ini menambah panjang daftar penganiayaan perempuan maupun anak di Provinsi Sulawesi Utara. Per Juli 2022 sudah 174 Kasus. Dr. Kartika Devi Tanos mengatakan, dibanding 2020 dan 2021 ada peningkatan jumlah kasus.

Jadi, child abuse adalah suatu tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa yang seharusnya bertanggung jawab terhadap keamanan dan kesejahteraannya, baik itu kekerasan fisik maupun mental yang berakibat pada kerusakan/ kerugian lahir dan batin, dan dikhawatirkan akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak di masa depannya.

Salah satu teori yang membahas situasi tersebut salah satunya adalah teori kontrol

sosial seperti yang dikemukakan oleh Travis Hirschi (1969:55-69). Teori kontrol sosial adalah suatu tentang penyimpangan yang disebabkan oleh kekosongan pengawasan atau pengendalian dalam lingkungan sosial (Travis Hirschi, 1969:55-69). Teori ini dibangun atas pandangan yang mana pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk tidak mengikuti aturan atau tidak patuh pada hukum, serta memiliki dorongan untuk melawan aturan ataupun hukum. Dengan demikian, teori ini menilai bahwa perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan dari seseorang untuk menaatinya (Fatmawati, 2015).

Travis Hirschi mengatakan bahwa teori kontrol sosial ini untuk menjelaskan mengapa seseorang dapat taat pada peraturan dan norma. Menurutnya, teori ini berpotensi menentukan perilaku seseorang agar sesuai dengan norma sosial di lingkungan tersebut. Bentuk-bentuk kontrol sosial ini terdiri dari empat elemen. Pertama, attachment yang merupakan keterkaitan individu pada individu lain (orang tua). Involvement, yakni sebagai pencegahan terhadap kecenderungan seseorang dalam melakukan kejahatan atau memperkecil kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Kemudian, commitment di mana orang tua harus berkomitmen dalam mengurus dan mendidik anak. Terakhir, belief atau unsur yang mewujudkan pengakuan dari seorang anak akan norma-norma yang baik dalam masyarakat (Arsa, 2019).

Travis Hirschi (1969:55-69) menyebutkan ada beberapa proposisinya terhadap kontrol sosial, sebagai berikut. 1) Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasikan individu warga masyarakat ini untuk bertindak terhadap aturan. 2) Perilaku menyimpang ataupun kriminalitas adalah bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial untuk mengikat individu agar patuh dan taat terhadap norma ataupun nilai, seperti keluarga, instansi pemerintah, dan lain-lain. 3) Setiap individu ini harus belajar melakukan hal-hal yang baik dan lingkungan sosial agar tidak

melakukan tindakan yang menyimpang. 4) Kontrol internal lebih berpengaruh dalam kontrol eksternal.

Travis Hirschi memetakan empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal yang terkandung di dalam proposisinya, yaitu attachment (kasih sayang), commitment (tanggung jawab), involvement (keterlibatan atau partisipasi), dan believe (kepercayaan atau keyakinan). Empat unsur utama itu di dalam peta pemikiran Trischi dinamakan social bonds yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu. Keempat unsur utama itu dijelaskan sebagai berikut:

1. *Attachment* atau kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya (misalnya: keluarga), sehingga individu memiliki komitmen yang kuat untuk patuh terhadap aturan.
2. *Commitment* atau tanggung jawab yang kuat terhadap aturan dapat memberikan kerangka kesadaran mengenai masa depan. Bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang. Lingkungan dimana kita bisa membuat kita berkomitmen.
3. *Involvement* atau keterlibatan akan mendorong individu untuk berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivitas-aktivitas normative konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum.
4. *Believe* atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan terhadap norma-norma sosial atau aturan masyarakat akhirnya akan tertanam kuat di dalam diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah self-enforcing dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh.

Keempat komponen yang dikemukakan oleh Trischi tersebut termasuk bagian-bagian yang dapat mengendalikan perilaku pribadi yang mengalami penyimpangan. Attachment, Bagaimana kita attach dengan orang lain, keluarga dll. Attachment adalah kedekatan, bagaimana kita merasa bahwa diri kita penting bagi orang lain, kita diharapkan oleh banyak orang. Idealisme dengan ketidak inginan untuk mengecewakan orang-orang dekat. Attach, landasannya adalah empati, rasa sayang (sayang kepada anak dan istri). Jadi attach mencegah kita untuk melakukan penyimpangan. Dalam kehidupan social attachment penting, bagaimana kita membuat diri kita kemudian merasa dibutuhkan oleh lingkungan tempat tinggal kita.

Pandangan tokoh di atas menyatakan bahwa teori kontrol sosial adalah pandangan untuk menggambarkan atau menjelaskan penyimpangan atau kenakalan anak remaja. Teori kontrol sosial ini meletakkan penyebab kenakalan remaja dalam pergaulan disebabkan karena lemahnya ikatan individu atau ikatan sosial dengan masyarakat, dan kurangnya integritas sosial. Kelompok yang ikatan sosialnya lemah cenderung akan melanggar hukum karena merasa sedikit terikat dengan peraturan atau norma yang ada atau segala sesuatu yang didasarkan pada kesepakatan (Yesmil Anwar Adang, 2010: 101-102). Teori kontrol sosial ini berangkat dari anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, menjadi baik atau jahat seseorang anak remaja dalam lingkungan sosialnya.

METODE

Maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, alasan menggunakan metode ini karena peneliti ingin mengetahui self control pada anak

yang mengalami kekerasan. Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berulang-ulang ke lokasi penelitian melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang didengar dan di lihat selanjutnya data tersebut dianalisis. Data dan informasi yang dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis.

Menurut Whitney yang dikutip oleh Moh. Nazir (1985:84) bahwa metode deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat karena metode deskriptif merupakan metode untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kegiatan, maka jenis penelitian studi kasus adalah tepat, serta penelitian ini tidak menguji hipotesis. Penelitian ini merupakan studi kasus, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyana (2002:201) yaitu “Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial”. Sedangkan menurut Arikunto (1989:115) adalah “metode studi kasus dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu”. Menurut Lexy J. Moleong (1989:27) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif yaitu: Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antara peneliti dan subyek penelitian. Penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh David Williams (1995) yaitu “pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah”. Dari definisi David

Williams tersebut memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan persiapan awal dimulai dengan menyusun pedoman wawancara, dan pedoman untuk observasi yang akan nanti digunakan saat penelitian berlangsung. Setelah itu peneliti meminta persetujuan dari dosen pembimbing mengenai pedoman saat melakukan wawancara dan observasi yang telah dibuat. Setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing selanjutnya peneliti mempersiapkan alat yang akan digunakan seperti alat tulis menulis untuk digunakan mencatat hal-hal penting yang disampaikan dan mencatat kejadian-kejadian penting yang terjadi saat proses observasi dan wawancara dilakukan, peneliti juga menyediakan alat perekam untuk merekam pembicaraan antara peneliti dan subjek penelitian.

Peneliti menentukan dua subjek yang akan menjadi objek penelitian oleh peneliti. Subjek merupakan anak remaja akhir, berdomisili di Desa Pangu Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. Hubungan peneliti dengan subjek sudah lama dibangun sebelum hari penelitian dilakukan sehingga peneliti mengenal dengan baik subjek dan keluarganya. Peneliti terkadang menyempatkan waktu untuk mengobrol Bersama orang-orang terdekat mengenai keadaan dan keseharian subjek, sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan saat proses pendekatan.

Ketika peneliti akan memulai proses penelitian kemudian peneliti meminta ijin kepada subjek secara langsung dan terutama kepada orang tua subjek untuk menjadi partisipan dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Proses ini merupakan salah satu bentuk dari etika penelitian yang peneliti lakukan.

1. Pelaksanaan Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti meminta ijin juga kepada orang tua dan saudara subjek untuk peneliti ingin mengambil data penelitian. Proses wawancara diawali dengan pendekatan yang dilakukan kepada subjek sebelum masuk dalam sesi inti yang sudah peneliti buat yaitu panduan wawancaranya, dalam mempermudah subjek memahami pertanyaan wawancara maka peneliti menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan terkadang menggunakan bahasa Manado agar ke dua subjek merasa paham. Peneliti melakukan proses wawancara kepada subjek satu inisial Junior (S1) di tempat tinggal subjek peneliti melakukan proses wawancara pada pertengahan bulan September 2023 dan proses wawancara bagi subjek ke dua inisial Putra (S2) dilakukan di tempat tinggal peneliti di Desa Pangu Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara dilakukan wawancara pada akhir bulan September 2023.

A. Olah Data

Peneliti melakukan analisis data dengan memperhatikan tahapan yang sudah peneliti rancang sebelumnya, setelah semua data wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh. Proses analisis data dilakukan oleh peneliti dimulai dengan mendengarkan hasil rekaman proses wawancara yang telah dilakukan selanjutnya peneliti mengetik kata perkata transkrip wawancara. Setelah itu peneliti memberikan kode berupa angka (1,2,3,4,dst) pada setiap baris transkrip wawancara untuk mempermudah proses analisis data. Dalam melakukan observasi dan catatan lapangan *field note* selama peneliti mengumpulkan data penelitian peneliti menggunakan alat tulis serta buku catatan yang peneliti siapkan.

Selanjutnya setelah proses pengetikan data penelitian selesai, peneliti membaca transkrip wawancara, observasi, dan catatan lapangan secara teliti dilakukan

dengan berulang kali agar supaya peneliti mampu memahami, dan mengetahui makna atau maksud dari setiap kalimat yang disampaikan oleh subjek. Makna atau maksud ditambahkan oleh peneliti pada bagian kanan transkrip. Untuk mempermudah, peneliti memberikan kode kepada masing-masing subjek untuk nama samara Junior (S1), serta nama samaran Putra (S2). Setelah itu data yang diperoleh dari hasil penelitian dikelompokkan oleh peneliti kedalam dimensi yang digunakan oleh peneliti sebagai penelitian untuk dapat dibandingkan antara kedua subjek tersebut. Untuk hasil pengkodean peneliti sertakan pada tabel terlampir.

Tabel 1.1

Kode	Keterangan
S1	Subjek pertama dengan inisial Junior
S2	Subjek pertama dengan inisial Putra
WC	Wawancara
OV	Observasi
ATT	<i>Attachment</i>
INV	<i>Involvement</i>
COM	<i>Commitment</i>
BEL	<i>Believe</i>
VB1	Verbatim 1
VB2	Verbatim 2
VB3, dst	Verbatim 3 dan seterusnya
FN	<i>Field Note</i>
TNG	Triangulasi

B. Observasi

1. Observasi Subjek 1 Junior (S1)

Tanggal : 14, 15, dan 15 September

Observasi

Lokasi : 1. Di Sekitaran Tempat
Tinggal Subjek
2. Depan Sekolah
3. Gereja

Durasi : 5 Jam

Kode : OV-S1

Proses observasi dilakukan oleh peneliti selama 3 hari. Pada hari yang pertama peneliti melakukan observasi pada saat subjek ketita berada di sekolah lebih tepatnya 30 menit sebelum subjek pulang

dari sekolah, sebelum observasi di sekitaran sekolah dilakukan, peneliti sebelumnya telah mencari tau kepada orang terdekat mengenai jam pulang sekolah subjek lewat whatsapp kapan subjek akan pulang dari sekolah. Setelah mengetahui jam pulang sekolah dari subjek, peneliti kemudian meminta izin kepada orangtua subjek untuk melakukan observasi perilaku subjek pada saat di sekolah.

Observasi pada hari yang pertama ini dilakukan oleh peneliti secara dua sesi, untuk sesi yang pertama adalah ketika subjek hendak meninggalkan rumah menuju ke sekolah hingga subjek memasuki area lingkungan sekolah dan sesi yang kedua ialah ketika subjek hendak pulang dari sekolah.

Observasi pada hari yang kedua di sekitaran tempat tinggal subjek yaitu pada hari jumat pukul 15:05 sampai pukul 16:57 witta, peneliti memilih melakukan observasi pada sore dikarenakan subjek lebih sering malakukan aktivitas di sore hari. Sementara untuk hari yang ke tiga yaitu pada hari sabtu observasi dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian di rumah gereja ketika subjek hendak mengikuti ibadah bipra remaja jemaat.

Pada observasi hari yang ketiga peneliti tidak merasa kesulitan dalam melakukan observasi kepada subjek dari pada saat subjek datang ke gereja bahkan sampai subjek hendak pulang ke rumahnya. Beda halnya ketika peneliti melakukan observasi kepada subjek pada hari yang pertama, kendala yang peneliti temui pada saat observasi di sekolah ialah sulitnya masuk area lingkungan sekolah subjek. Selama proses observasi dilakukan, peneliti tidak memerlukan waktu yang lama.

Dalam observasi jika peneliti merasa mendapatkan data atau peneliti merasa cukup maka observasi langsung dihentika. Dalam proses observasi juga peneliti telah mendapatkan izin dari orangtua dan salah satu orang terdekat keluarga subjek.

2. Observasi Subjek 2 Putra (S2)

Tanggal : 28, 29, dan 30 September
Obeservasi
Lokasi : 1. Di Sekitaran Tempat
Tinggal Subjek
2. Depan Sekolah
3. Gereja
Durasi : 5 Jam
Kode : OV-S2

Proses observasi dilakukan pada subjek penelitian yang ke dua (S2) secara garis besar sama dengan proses observasi yang dilakukan pada subjek penelitian yang pertama (S1), begitu juga tempat observasi yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian (S2).

Sebelum melakukan proses observasi, peneliti pastinya telah mendapatkan izin dari orangtua subjek penelitian bahwasanya peneliti akan melakukan observasi terhadap subjek selama tiga hari yaitu pada hari kamis, jumat, dan pada hari sabtu. Pada observasi hari yang pertama, peneliti melakukan observasi terhadap subjek ketika subjek melakukan aktivitas sosial bersama teman-teman sebayanya maupun orang yang lebih muda dan lebih tua dari subjek itu sendiri di sekitaran tempat tinggal subjek beserta keluarga. Proses observasi pada hari yang pertama pada sore hari pukul 15:00 hingga 18:17 witta.

Observasi pada hari yang kedua peneliti melakukan observasi di sekitaran depan sekolah subjek, dikarenakan peneliti tidak diperkenankan memasuki area lingkungan sekolah subjek. Observasi pada hari yang kedua dilakukan oleh peneliti secara dua sesi sama halnya yang peneliti lakukan ketika melakukan observasi pada (S1), untuk sesi yang pertama adalah ketika subjek hendak meninggalkan rumah menuju ke sekolah hingga subjek memasuki area lingkungan sekolah dan sesi yang kedua ialah ketika subjek hendak pulang dari sekolah.

Observasi yang di lakukan peneliti pada hari ke tiga, sama halnya pada subjek penelitian yang pertama (S1) yaitu di tempat

ibadah pada saat subjek sebelum dan sesudah beribadah remaja jemaat.

Berbeda pada saat observasi pada subjek yang pertama (S1), selama tiga hari proses observasi yang peneliti lakukan kendala yang peneliti temui pada saat sulitnya masuk area lingkungan sekolah subjek. Proses observasi pada subjek penelitian yang ke dua (S2) juga peneliti telah mendapatkan izin melakukan observasi dari orangtua subjek.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Identitas dan Gambaran Subjek 1 Junior (S1)

Nama : Junior (nama samaran)
Umur : 15 Tahun
Agama : Kristen Protestan
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Pelajar
Lokasi : Tempat Tinggal Subjek

a) Latar Belakang Subjek Junior (S1)

Junior (nama samaran) merupakan seorang anak yang tinggal dan besar di Desa Pangu, Kabupaten Minahasa Tenggara, Sulawesi Utara. Junior hidup dan tumbuh dalam keluarga yang utuh dan berkecukupan secara finansial, yang merupakan anak pertama dari 2 bersaudara adik Junior merupakan perempuan berumur 10 tahun. Ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan seringkali membantu pekerjaan suaminya sebagai petani di kebun milik keluarga.

Keluarga Junior merupakan keluarga yang disiplin, Junior yang adalah anak remaja yang pada umumnya masih ingin merasakan kebebasan bermain dengan teman sebayanya, tetapi dihadapkan pada keluarga atau pada orang tua yang sangat disiplin. Hingga Junior sering melanggar aturan dari kedua orang tuanya mengakibatkan Junior mendapatkan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal dari orang tuanya.

b) Hubungan Sosial

Junior merupakan anak yang pendiam di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal akan tetapi walaupun anaknya pendiam (*introvert*) ia memiliki banyak teman di sekolah dan di lingkungan tempat tinggalnya, akan tetapi walaupun memiliki banyak teman Junior dikenal oleh teman-teman dan guru-gurunya di sekolah sebagai anak yang tertutup mengenai kehidupan pribadinya. Junior juga di kenal sebagai anak yang berprestasi di sekolah maupun dalam organisasi gereja.

c) Karakteristik Subjek

Walaupun subjek bisa dibilang sebagai *introvert* akan tetapi subjek memiliki kepribadian yang ramah, mudah bergaul dengan teman sebayanya, tetapi juga merupakan pribadi yang tertutup mengenai kehidupan pribadinya, akan tetapi subjek adalah anak yang pandai di bidang akademik di sekolah dan aktif dalam organisasi di gereja.

d) Analisis Berdasarkan Dimensi

a. Attachment

Ketika peneliti memulai pertanyaan wawancara dengan bertanya apakah orang tua peduli terhadap subjek, awalnya subjek menjawab dengan kurang yakin tetapi subjek akhirnya menjawab dengan yakin bahwa orang tuanya peduli terhadap dirinya dengan bukti bahwa subjek telah disekolahkan.

“Tidak kak, kita p orang tua peduli skali pa kita kak buktinya kita dorang kase sekolah pa kita.”
“SI-WC-ATT-VB12”

Kepedulian orang tua dijawab dengan singkat padat dan jelas ketika peneliti bertanya apakah orang tua peduli mengenai kesehatan subjek?

“Peduli yah”
“SI-WC-ATT-VB12”

Ketika subjek mendapatkan kekerasan dari orang tuanya, teman-teman (teman sebaya) dari subjek sendiri tidak mau terlibat

“Tamang tamang nda mungkin terlibat kalo kita ja dapa marah ato ja dapa pukul dari kita pe mama ato papa.”
“SI-WC-ATT-VB38”

Subjek tidak mendapatkan perhatian dari teman-temannya (teman sebaya) ketika subjek mendapatka kekerasan dari orang tuanya.

“Nda sih kak,”
“SI-WC-ATT-VB40”

b. Involvement

Subjek tidak merasa yakin ketika peneliti bertanya mengenai perilaku saubjek ketika berada di rumah apakah ada pengaruh dari teman-teman subjek.

“Pengaruh sto kak”
“SI-WC-INV-VB42”

Peneliti mencoba mencari jawaban yang yakin dari subjek mengenai keterlibatan teman-teman subjek dalam perilaku subjek di rumah, dan di jawab oleh subjek bahwasanya teman-teman subjek memiliki keterlibatan terhadap individu (subjek) untuk berperilaku partisipatif dan tidak terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh keluarga di rumah.

“Kalo kita ada kerja di rumah kita so nda ja beking karna kita cuma pigi bermain dengan tamang tamang kong pulang lat, yang bagitu bagitu noh kak.”
“SI-WC-INV-VB44”

Subjek merasa kurang bergaul dengan teman-teman sebayanya, dan subjek merasa tertekan terhadap tuntutan dari orang tuanya untuk subjek harus berprestasi di sekolah,

“Kita so nda bebas bergaul dengan bermain dengan kita pe tamang tamang, kita pe mama dengan papa le kw talalu paksa kita musti juara juara di skolah.”

“SI-WC-INV-VB48”

Subjek memiliki teman-teman yang baik sehingga mengurangi peluang subjek melakukan tindakan melanggar hukum.

“Nda ada kak, kita pe tamang bae-bae samua.”

“SI-WC-INV-VB50”

“Nda ada kak”

“SI-WC-INV-VB52”

c. Commitment

Subjek memiliki kesadaran dan paham mengenai didikan yang diberikan orangtua adalah untuk mendidik diri subjek serta memiliki kesadaran terhadap masa depannya walaupun subjek merasa di didik dengan keras.

“Tau kita kak, mar kwa terlalu keras kw mama dengan papa pa kita.”

“SI-WC-COM-VB54”

Peraturan dari orangtua membuat subjek menjadi anak yang disiplin dan pintar, walaupun subjek memiliki waktu yang sedikit untuk bermain bersama teman sebayanya

“Jam 6 musti bangun pagi, ator tanpa tidor, pulang sekolah musti blajar dulu baru kong tidor sore ba cuci piring, kan kalo bagitu kita so nda ada jam bermain dengan tamang tamang, paling nanti malam kita cuma mabar ML dengan tamang tamang cuma bagitu kita pe hiburan noh kak.”

“SI-WC-COM-VB58”

Subjek sangat yakin secara sadar perilakunya terhadap teman-teman sebayanya adalah baik.

“Sadar kita kak, kita bae bae kalo pa tamang”

“SI-WC-COM-VB60”

Ketika peneliti bertanya apakah subjek sadar dengan apa yang dilakukannya itu akan berpengaruh pada masa depannya, subjek menjawab dengan sangat yakin bahwa ia sadar sehingga perilaku yang nakal terhadap orangtuanya akan di kurangi oleh subjek

“Kita sadar kak, so itu skarang kita so mulai berubah kak. Kita pe nakal pa mama papa kita so kurangi dengan kita so mulai ikuti mama papa pe aturan di rumah for kita.”

“SI-WC-COM-VB62”

d. Believe

Subjek sekarang ini memiliki kepatuhan terhadap aturan yang ada di keluarganya.

“Skarang kita so mulai patuh”

“SI-WC-BLV-VB64”

Dilihat dari jawaban yang di sampaikan bahwasanya teman bukan menjadi tempa untuk bertukar cerita, ketika peneliti bertanya apakah anda bertukar cerita dengan teman,

“Nyanda kak”

“SI-WC-BLV-VB66”

Subjek kurang percaya kepada teman di lihat dari jawaban subjek bahwasanya subjek percaya terhadap teman akan tetapi tidak terlalu percaya.

“Kalo percaya tamang kita percaya mar nda talalu percaya juga.”

“SI-WC-BLV-VB68”

Subjek dengan meyakinkan memberikan jawaban kepada peneliti mengenai ketidakpercayaannya kepada teman.

“Nyanda kak, kan kita so bilang tadi kita nyanda ja ba cerita pa tamang.”

“SI-WC-BLV-VB70”

2. Identitas dan Gambaran Subjek 2

Nama : Putra (nama samaran)

Umur : 15 Tahun

Agama : Kristen Protestan

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : Pelajar

Lokasi : Tempat Tinggal Peneliti

a) Latar Belakang Subjek Putra (S2)

Putra (nama samaran) merupakan seorang anak yang tinggal dan besar di Desa Pangu, Kabupaten Minahasa

Tenggara, Sulawesi Utara. Putra hidup dan tumbuh dalam keluarga yang kurang berkecukupan secara finansial, Putra yang merupakan anak pertama dari 3 bersaudara kedua adik Putra merupakan perempuan berumur 12 tahun dan 4 tahun. Ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan seringkali membantu pekerjaan suaminya sebagai petani di kebun milik orang lain sebagai petani dengan gaji per minggu atau per hari.

Keluarga Putra merupakan keluarga yang tidak disiplin, akan tetapi orangtua sangat tegas menjerus ke kekerasan ketika anak mereka melakukan kesalahan. Putra yang adalah seorang anak remaja yang bisa dikatakan cukup bebas bermain dengan teman-teman sebayanya.

b) Hubungan Sosial

Putra merupakan anak yang sangat aktif sehingga memiliki banyak teman Putra juga di ketahui adalah anak yang sedikit nakal di sekolah, akan tetapi walaupun nakal di sekolah Putra adalah anak yang baik bagi teman temannya dan terlebih lagi bagi adiknya. Dalam masyarakat Putra dikenal sebagai anak yang sangat aktif menjerus ke nakal di bandingkan anak-anak seumurannya. Begitu pula di lingkungan sekolah Putra merupakan anak yang nakal membuat para guru agak kesulitan dalam membimbingnya di sekolah, akan tetapi dalam kegiatan organisasi gereja Putra sangatlah aktif mengikuti kegiatan dan termasuk rajin dalam ibadah remaja jemaat.

c) Karakteristik Subjek

Subjek merupakan seorang anak yang *hyper aktif*, memiliki kepribadian yang baik, mudah bergaul dengan teman sebayanya, banyak teman, subjek juga sedikit nakal, tetapi juga merupakan pribadi yang baik dan penyayang bagi orang-orang terdekatnya.

1) Attachment

Subjek merasa orangtua tidak peduli kepada subjek pada saat peneliti bertanya apakah orangtua subjek peduli terhadap subjek, akan tetapi ketika peneliti bertanya apakah orangtua sayang terhadap subjek, dengan jelas subjek mengatakan bahwa orangtuanya tidak menyayanginya.

“Kita nda tau kak mo jawab apa kalo kak tanya soal peduli”

“S2-WC-KS-VB10”

“Nyanda kak, dorang nda sayang pa kita”

“S2-WC-KS-VB12”

Subjek merasa ketika dimarahi dan dipukul-pukul oleh orangtua menggambarkan bahwasanya orangtua tidak menyayanginya.

“Kalo dorang sayang, dorang nda mo marah-marah akang dengan nda mo pukul-pukul pa kita”

“S2-WC-KS-VB14”

Teman-teman subjek tidak ada keterlibatan ketika subjek mendapat kekerasan dari orangtua karena teman-teman dari subjek tidak pernah tau dan kejadian tersebut tidak pernah diceritakan oleh subjek.

“Nda ada sih kak, kan kita dapa ajar di rumah dari kita pe orang tua jadi kit ape tamang-tamang nda tau, dengan kita nda pernah cerita pa dorang.”

“S2-WC-KS-VB38”

Ketika ditanya apakah teman-teman subjek perhatian Ketika subjek mendapatkan kekerasan? Dan menurut subjek mungkin ada kalau subjek menceritakannya.

“Kalo kita cerita mungkin sto ada.”

“S2-WC-KS-VB40”

2) Involvement

Subjek menjawab dengan singkat adanya keterlibatan teman-teman mengenai perilaku subjek saat berada

dalam rumah ketika di tanya oleh peneliti mengenai apakah ada keterlibatan teman dalam perilaku subjek pada saat dalam rumah.

*“Hhmmm ada kak”
“S2-WC-KT-VB42”*

Subjek ketika ditanya mengenai tekanan dari orangtua, subjek merasa tertekan akibat kekerasan yang dialaminya oleh orangtua.

*“Tertekanlah kak, masa kwa ja dapa pukul kong nda tertekan.”
“S2-WC-KT-VB44”*

Dengan sedikit tertawa subjek membenarkan adanya dorongan dari teman-temannya untuk berperilaku buruk, ketika peneliti bertanya apakah teman mendorong anda berperilaku buruk?

*“Lengkali kak wkwkwk”
“S2-WC-KT-VB46”*

Adanya keterlibatan dari teman-teman sebaya subjek dalam hal negatif terlihat juga dari jawaban yang diberikan bahwasanya subjek tidak ingin merahasiakan hal tersebut dari orangtuanya, ketika peneliti bertanya lebih mendalam mengenai ajakan seperti apa yang subjek terima dari teman-teman sebayannya.

*“Ba rokok kak, coba-coba ba blajar ba rokok. Kak jangan ja bilang-bilang eh”
“S2-WC-KT-VB48”*

Subjek memberikan contoh besarnya pengaruh motivasi dari teman ketika subjek melakukan perilaku kenakalan bersama teman-temannya, ketika peneliti bertanya seberapa besar pengaruh motivasi dari teman dalam subjek melakukan perilaku melawan hukum.

“Lengkali le kak kita ja pigi noh dengan tamang-tamang ja ba ambe orang pe salak di kobong, mar tong ja ambe cuma sadiki.”

“S2-WC-KT-VB50”

3) *Commitment*

Subjek ketika ditanya oleh peneliti, apakah subjek tau bahwa didikan yang diberikan oleh orangtua walaupun keras itu merupakan untuk mendidik subjek menjadi seorang yang disiplin.

*“Kita tau”
“S2-WC-TJ-VB52”*

Ketika di tanya oleh peneliti apakah subjek tau secara sadar perilaku yang baik dan buruk, di lihat dari jawaban subjek bahwasanya subjek sangat mengerti dengan perilaku yang baik dan yang buruk.

*“Sadar kak wkwkwk, kita tau mana itu baik dengan mana itu nyanda.”
“S2-WC-TJ-VB56”*

Akan tetapi subjek tidak mengetahui bahwasanya perilakunya saat ini akan sangat berpengaruh pada masa depannya suatu saat nanti.

*“Nda tau kita kak kalo mo berpengaruh for masa depan.”
“S2-WC-TJ-VB58”*

4) *Believe*

Dengan yakin subjek menjawab bahwa dirinya tidak patuh dikarenakan subjek merasa dirinya adalah anak yang nakal, dilihat dari hasil wawancara ketika peneliti bertanya seberapa patuh subjek dengan peraturan yang dibuat orangtua.

*“Nda patuh, soalnya kita kabal wkwkwk”
“S2-WC-KKK-VB60”*

Subjek merasa percaya kepada teman-temannya ketika subjek saling menceritakan mengenai masalah pribadinya kepada teman-temannya.

*“Pernahlah masa kw nda pernah ba cerita dengan tamang-tamang.”
“S2-WC-KKK-VB62”*

Walaupun subjek percaya kepada teman-temannya akan tetapi bagi subjek

tidak semua teman-temannya dia percaya untuk menjadi tempat bercerita.

“Pokonya kita percaya. Mar nda pa samua kita pe tamang kita percaya”
“S2-WC-KKK-VB64”

Walaupun subjek merasa dengan menceritakan masalahnya kepada teman-temannya ia akan merasa tenang akan tetapi menurut subjek hal itu sering kali tidak terjadi,

“Kita harap bagitu tapi kadang tenang kadang nyanda.”
“S2-WC-KKK-VB66”

D. Keabsahan Data

1) Triangulasi Data Subjek 1 Junior (S1)

Peneliti melihat dari hasil observasi yang dilakukan sebelumnya, subjek merupakan pribadi yang baik, rajin, ramah, pandai, dan juga adalah orang yang tekun serta termasuk siswa yang pintar, perilaku-perilaku tersebut dilihat dari perilaku subjek ketika berada di lingkungan sekolah, dirumah, lingkungan masyarakat, serta ketika berada dalam organisasi gereja dan ketika subjek memperlakukan teman-temannya sangat baik. Kemudian dilihat dari hasil wawancara kepada subjek dalam wawancara subjek mengatakan bahwa sering mendapatkan kekerasan dari orangtua jika tidak melaksanakan peraturan yang ada dalam rumah, yang menurut subjek peraturan yang ada dalam rumah termasuk ketat, akan tetapi subjek mengetahui bahwasanya itu semua demi masa depan subjek nantinya.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan orang dekat subjek memang benar subjek akan mendapatkan kekerasan dari orangtuanya ketika subjek tidak atau melanggar peraturan dari orangtua

dirumah. Berdasarkan observasi juga terlihat bahwa subjek mendapatkan kekerasan verbal akibat terlambat pulang ke rumah dari sekolah. Berdasarkan wawancara kepada tetangga subjek di benarkan bahwa sering mendengar subjek menangis dan mendengar orangtua subjek memarahi ketika tugas dalam rumah seperti menyapu atau cuci piring belum dilaksanakan oleh subjek.

2) Triangulasi Data Subjek 2 Putra (S2)

Peneliti melihat dari hasil observasi serta wawancara kepada subjek dang orang terdekat yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terlihat subjek merupakan pribadi yang baik, aktif, malas dan termasuk anak yang agak nakal. Berdasarkan wawancara kepada orang dekat subjek mengatakan bahwa subjek merupakan anak yang cukup nakal dan malas ketika disuruh oleh orangtua sehingga akibat kenakalannya sering membuat orangtuanya emosi sampai subjek mendapatkan kekerasan.

Tetangga keluarga subjek juga menyampaikan hal yang sama mengenai nakalnya subjek dan sudah mulai terlihat perilaku melawan kepada orangtuanya, akan tetapi dari perilaku yang nakal dan mulai melawan kepada orangtua tersebut subjek menurut tetangga adalah anak yang aktif mengikuti ibadah remaja di gereja maupun kegiatan lainnya di gereja, perilaku aktif dalam organisasi gereja juga terlihat ketika peneliti melakukan observasi pada subjek dan wawancara singkat kepada pengurus/komisi remaja jemaat di mana subjek tinggal. Menurut hasil wawancara singkat dengan teman-teman subjek, subjek adalah teman yang baik dan selalu ada ketika di ajak bermain. Dalam observasi juga terlihat orangtua

subjek memukul dengan sapu ketika subjek melawan orangtuanya yang hendak menyuruh untuk berbelanja ke warung dekat rumah.

E. Pembahasan

1. *Attachment*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada subjek (S1) didapati subjek memiliki keyakinan bahwa orangtuanya peduli terhadap dirinya berbeda halnya dengan hasil penelitian pada (S2), subjek merasa orangtuanya tidak menyayanginya karena sering mendapatkan perilaku kekerasan. Ketika kedua subjek mendapatkan kekerasan dari orangtua tidak adanya keterlibatan (kepedulian) dari teman-teman sebaya dari masing-masing subjek penelitian akan tetapi kedua subjek memiliki alasan kenapa teman-teman tidak terlibat (S1) merasa memang tidak ada, berbeda halnya (S2) subjek merasa ketika menceritakan masalahnya mungkin teman-temannya akan memberikan kepedulian.

Telihat dari dimensi *Attachment* bahwasanya adanya perbedaan dari kedua subjek mengenai tanggapan mereka ketika mendapatkan kekerasan dari orangtua dan keterlibatan (kepedulian) dari teman sebaya masing-masing subjek walaupun ada perbedaan di bagian kepedulian dari teman-sebaya (S1) memang tidak ada dan (S2) merasa keterlibatan (kepedulian) akan hadir ketika subjek menceritakan masalahnya.

2. *Involvement*

Berdasarkan hasil penelitian kepada kedua subjek di temukan bahwasanya (S1) kurang yakin bahwa perilaku subjek ketika di lingkungan keluarga di pengaruhi oleh teman-teman sebaya akan tetapi subjek akan pergi bermain

ketika mendapatkan ajakan dari teman-teman sebaya hingga harus meninggalkan tanggung jawabnya di rumah sama halnya dengan (S2) yang merasa bahwa perilakunya di rumah ada keterlibatan dari teman-temannya.

Subjek (S1) merasa kurang bergaul dengan teman-teman sebaya akibat dari tuntutan dari orangtuanya. Sama halnya yang dirasakan oleh (S2) bahwa ia juga merasa tertekan lewat kekerasan yang diterima dari orangtuanya. (S1) memiliki teman-teman yang baik, berbeda dengan (S2) yang sering melakukan perilaku nakal akibat ajakan dari teman-teman sebaya hingga ada perilaku yang melawan hukum yaitu mencuri.

Dilihat dari dimensi *Involvement* kedua subjek terpengaruh dari teman sebaya mereka ketika berperilaku di lingkungan rumah masing-masing subjek. Kedua subjek juga memiliki kesamaan yaitu merasa tertekan terhadap sikap dari orangtua masing-masing akan tetapi tekanan yang dirasakan oleh (S1) dari orangtuanya untuk masa depannya bedahalnya tekanan yang dirasakan oleh (S2) yang merasa tekanan yang dirasakannya akibat dari kekerasan dari orangtuanya. Kedua subjek juga memiliki perbedaan dari teman-teman sebaya (S1) memiliki teman yang positif sementara (S2) memiliki teman yang membuatnya berperilaku negatif.

3. *Commitment*

Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya didapati (S1) memiliki kesadaran dan paham mengenai didikan yang diberikan oleh orangtua adalah untuk masa depannya walaupun didikan tersebut dianggap keras hingga membuat subjek kurang memiliki waktu bermain Bersama teman-teman sebaya. Sama halnya pada (S2) memiliki kesadaran

bahwasanya didikan yang diberikan oleh orangtuanya walaupun keras merupakan untuk mendidik subjek menjadi disiplin.

Kedua subjek memiliki perbedaan mengenai pandangan mereka tentang perilaku mereka saat ini apakah akan berpengaruh terhadap masa depan mereka masing-masing. (S1) sangat memahami bahwa perilakunya saat ini jika tidak dirubah ke arah yang positif akan berdampak buruk bagi masa depannya, berbeda halnya dengan (S2) yang tidak menyadari bahwa perilakunya saat akan sangat berpengaruh bagi masa depannya nanti.

Dilihat dari dimensi *Commitment* terlihat bahwa kedua subjek paham mengenai suatu didikan walaupun keras, akan tetapi (S1) memiliki komitmen untuk merubah perilakunya demi masa

depannya nanti berbeda dengan (S2) yang tidak menyadari perilakunya saat ini yang negatif akan sangat berpengaruh bagi masa depannya.

4. *Believe*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap (S1) memiliki kepatuhan terhadap aturan yang ada dikeluarganya akan tetapi subjek kurang menaruh kepercayaan kepada teman-temannya. Sedangkan (S2) tidak memiliki kepatuhan terhadap orangtua dan berbeda dengan (S1) subjek (S2) cukup percaya kepada teman-teman sebayanya.

Dilihat dari dimensi *Believe* (S1) memiliki kepatuhan terhadap keluarga berbeda dengan (S2) yang tidak memiliki kepatuhan akan tetapi memiliki kepercayaan kepada teman-teman sebayanya dan kepercayaan kepada teman-teman sebaya tidak dimiliki (S1).

perilakunya demi masa depannya yang cerah.

Believe atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan dimiliki oleh subjek pertama kepada orangtuanya dan berbeda dengan subjek kedua yang lebih ke pada teman sebayanya.

Dalam penelitian ini peneliti juga menyimpulkan bahwa perilaku kekerasan dari orangtua kepada anak bukan berarti tidak memiliki alasan atau maksud/tujuan akan tetapi untuk kebaikan anak itu sendiri nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikri Anarta, R. M. (2021). KONTROL SOSIAL KELUARGA DALAM UPAYA MENGATASI KENAKALAN REMAJA. 2. doi:<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37834>
- Harianti, E., & Siregar, N. S. (2014). *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kepada subjek yang pertama dan kedua yang mengalami kekerasan dari orangtua di desa Pangu Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa. Peneliti menyimpulkan bahwa dari dimensi *Attachment* subjek pertama memiliki keyakinan bahwa orangtuanya peduli dan subjek yang kedua lebih memiliki merasa memiliki kepedulian dari teman-teman sebayanya.

Involvement atau keterlibatan kedua subjek terpengaruh akibat dorongan individu lain (teman sebaya) dalam berperilaku dilingkungan rumah masing-masing subjek.

Commitmen, kedua subjek memiliki kesadaran terhadap suatu didikan walaupun keras, akan tetapi subjek kedua tidak memiliki komitmen untuk merubah perilaku/tindakannya, berbeda dengan subjek pertama yang memiliki komitmen untuk merubah

- Kekerasan Orang Tua terhadap Anak*. Medan.
- Maknun, L. (2017). *Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orang Tua (Child Abuse)* (Vol. 3). Jakarta.
- Maysila, S. (2021). KONTROL SOSIAL REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS DALAM BERPACARAN DI SMK YPKK 3 SLEMAN.
- Pradina, T. (2017). *HUBUNGAN ANTARA PENGENDALIAN DIRI (SELF CONTROL) DENGAN KEMATANGAN EMOSI SISWA KELAS XI DI SMK PELAYARAN HANG TUAH KEDIRI TAHUN AJARAN 2016/2017*. kediri.
- Puspa, K., & Titin, S. (2019). *KEKERASAN ANAK DITINJAU DARI POLA ASUH KENABIAN DAN KONTROL DIRI PADA IBU DARI MURID SEKOLAH DASAR "X"* (Vol. 14). Semarang.
- Suyud Puguh Sunoto, W. K. (2023). Ketahanan Sosial Dan P etahanan Sosial Dan Pengaruhny engaruhnya Terhadap Perhadap Penyalahgunaan Narkoba P Narkoba Pada Remaja: P ada Remaja: Perspektif T erspektif Teori Kontrol Sosial T ol Sosial Travis Hirschi.
- Syahrul Syam, Z. (2019). Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja (Kasus Pacaran di Taman Syariah Kota Parepare).
- Titisari, H. T. (2017). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Delikuen Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Jombang*. Jombang.
- Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). *KEKERASAN TERHADAP ANAK, PENANAMAN DISIPLIN, DAN REGULASI EMOSI ORANG TUA* (Vol. 30). Yogyakarta.